

PERNIKAHAN JARAK JAUH
(Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Istri yang Menjalani
Pernikahan Jarak Jauh)

Adiyaksa Dhika Prameswara, Hastaning Sakti

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

adiyaksadhika@gmail.com

Abstrak

Hubungan pernikahan jarak jauh merupakan keadaan pasangan suami-istri yang mempunyai kendala jarak dan waktu untuk dapat bertemu. Kendala jarak dan waktu berdampak pada pertemuan singkat antar pasangan. Pertemuan singkat yang dirasa kurang membuat subjek menjadi kehilangan sosok pasangan dan ingin dapat bersama kembali. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran tentang pengalaman istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis IPA (*Interpretatif Phenomenological Analysis*). Teknik analisis IPA dipilih karena berfokus pada eksplorasi pengalaman yang diperoleh subjek dari kehidupan pribadinya. Wawancara semi-terstruktur adalah metode pengumpulan data yang digunakan. Deskripsi subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang berdomisili di Semarang dan Solo. Temuan hasil dari penelitian yang di alami secara umum dari ketiganya menunjukkan bahwa istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh merasa jenuh dengan kesendiriannya ketika mengurus keluarga. Kehidupan pernikahan subjek memberikan dampak rasa bersyukur sebagai hikmah dalam menjalaninya, karena bersyukur dapat meringankan beban dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.

Kata kunci: hubungan pernikahan jarak jauh; pengalaman istri; *interpretatif phenomenological analysis* (IPA)

Abstract

A marriage relationship long-distance are the condition of a couple who has constraint the distance and time to meet. Obstacles the distance and time have an impact on a brief encounter between spouses. A brief encounter it has to render the subject of being loss of the figure of couples and want to be jointly back. The purpose study to understand an illustration of experience wife who undergo in a relationship long distance marriage. Approach fenomenologis in this research using a technique analysis IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Technique analisis IPA chosen because focusing on exploration experience gained the subject of his private life. Semi-structured interview is a method of data collection used. Description of subjects involved in this research totaled three people who live in Semarang and Solo. Findings the results of the of the research that run into in general of the three shows that a wife who undergo in a relationship long-distance marriage feel saturated with solitariness when take care of the family. Marriage life the subject of giving effect taste grateful as the lesson from undergo, grateful because it can help them undergo in a relationship in long-distance marriage.

Kata kunci: long distance marriage; experience wife; *interpretative phenomenological analysis* (IPA)

PENDAHULUAN

Pada umumnya, pernikahan diartikan sebagai suatu proses adanya ikatan janji suci yang dilakukan oleh individu-individu yang sudah matang secara psikologis. Pernikahan merupakan alasan individu untuk dapat membangun rumah tangga yang kehendaknya. Pernikahan yang ideal adalah yang dianggap dapat memberikan *intimacy* (kedekatan), pertemanan, pemenuhan kebutuhan seksual, kebersamaan, dan perkembangan emosional (Papalia, Olds, & Feldman, 2005). Pandangan dalam Agama Islam, menikah juga di anjurkan karena sebagai salah satu usaha untuk menyempurnakan iman dalam kehidupannya.

Menurut Bachtiar (2004), pernikahan adalah gerbang bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, dan terdapat berbagai hak dan

kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak baik istri maupun suami. Hak dan kewajiban yang didapat dalam kehidupan keluarga yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik dengan membawa pribadi masing-masing berdasarkan latar belakang budaya serta pengalamannya. Hal tersebut menjadikan pernikahan bukanlah sekedar bersatunya dua individu, tetapi lebih pada persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem yang baru (Santrock, 2009). Penelitian lain yang dilakukan Qomariyah (2015), mengatakan salah satu pasangan terutama (suami) berkewajiban untuk dapat menafkahi keluarganya, karena suami merupakan tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Kewajiban suami inilah yang mendorongnya untuk mencari pekerjaan, agar dapat mencukupi segala kebutuhan rumah tangganya.

Pemilihan kerja yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki suami, dipengaruhi oleh sedikitnya ketersediaan lapangan pekerjaan yang berada ditempat yang sama dengan keluarganya. Pada penelitian ini mendorong suami untuk mengambil keputusan bekerja dan menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dengan pasangannya. Perpisahan yang terjadi pada pasangan suami-istri didasari faktor pekerjaan atau kondisi perekonomian keluarga. Beberapa pekerjaan dengan kondisi jauh dari sarana dan prasarana, menyebabkan tidak semua pekerjaan dapat membawa keluarganya ke kota tempatnya bekerja. Pekerjaan dengan kondisi terpisah ini dirasa sebagai awal dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Pasangan yang merasakan kondisi pernikahan jarak jauh tidaklah mudah dalam menjalaninya, karena salah satu dari pasangan akan merasa kesepian dan merasa jenuh apabila tidak ada keingan untuk berkumpul bersama. Jimenez (2010), menyimpulkan bahwa perkawinan jarak jauh biasanya ditandai dengan ketidakhadiran pasangan atau tidak adanya kelekatan fisik dengan pasangan karena sulitnya kunjungan pasangan dan kembali ke rumah dalam satu hari.

Kondisi pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, pasangan suami-istri biasanya akan mengalami krisis dalam kedekatannya yang disebabkan jarak dan letak geografisnya yang berbeda. Keintiman atau kedekatan yang dijaga melalui alat komunikasi juga dapat memicu pertengkaran, pertengkaran bisa timbul karena adanya perbedaan persepsi selama komunikasi berlangsung. Menurut Dewi (2012), menyebutkan bahwa, keintiman memiliki arti kelekatan personal kepada individu lain, dimana pasangan tersebut saling berbagi pemikiran dan perasaan terdalamnya. Hubungan interpersonal (intim) merupakan hubungan yang memiliki kedekatan emosional antara dua orang atau lebih, seperti teman kekasih, sahabat, yang mungkin atau tidak melibatkan keintiman baik secara fisik atau seksual. Suatu hubungan interpersonal yang berkembang lebih mendalam dan terdapat komitmen didalamnya untuk menjaga hubungan tersebut.

Komitmen pasangan tidak hanya terbatas untuk berkomunikasi saja, melainkan juga menjaga perasaan, pikiran dan intensitas pertemuan yang sudah di jadwalkan. Sternberg (2010), mengatakan komitmen adalah hal yang membuat seseorang mau terikat pada sesuatu atau seseorang dan bersamanya hingga akhir perjalanan. Komitmen yang dibuat untuk disepakati dalam pernikahan agar dapat membantu pasangan suami istri agar tetap rukun dalam membangun keluarga harmonis. Departemen Kesehatan RI mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal dalam satu rumah dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberi penampungan baginya, tempat anak akan memperoleh rasa aman. Sugeng (2005), menambahkan keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul bersama. Keluarga biasanya tinggal di bawah atap (rumah) yang sama dan saling ketergantungan. Keluarga juga biasanya disebut sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain

sebagainya. Mereka yang membentuk rumah tangga akan mengatur ekonominya sendiri serta bertanggung jawab terhadap pengurusan dan pendidikan anak-anaknya. Keluarga yang ideal ialah dibentuk melalui perkawinan dan akan memberikan fungsi kepada setiap anggotanya. Dari berbagai pengertian yang menyebabkan individu yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh memiliki pengalaman yang khas.

METODE PENELITIAN

Prosedur pengumpulan data diawali dengan mengajukan sejumlah pertanyaan wawancara, yang telah disusun pada panduan wawancara, kepada setiap subjek. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka (*Opened Question*) dengan tujuan agar subjek dapat menjawab sebebas-bebasnya dari pertanyaan yang diajukan tanpa adanya intervensi atau arahan dari peneliti. Karakter pengalaman unik subjek adalah bagian dari penentuan kriteria penelitian. Terkait dengan pernyataan tersebut, peneliti menggunakan *sampling purposif* sebagai jenis sampling yang cocok untuk penelitian ini. Karakteristik subjek yang dikehendaki peneliti yaitu pasangan sudah menikah dan sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, minimal 1 tahun telah menjalani hubungan jarak jauh, dan bersedia menjadi subyek penelitian dengan menandatangani *informed consent*.

Teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) merupakan teknik yang didasarkan pada tiga prinsip, yaitu fenomenologi, *hermeneutic* dan idiografi. Fokus perhatian analisis secara langsung ditujukan untuk memahami bagaimana individu memahami pengalaman hidupnya. Teknik IPA terdiri dari beberapa tahapan (Smith, 2009), yaitu membaca transkrip berulang-ulang, pencatatan awal (*initial noting*), mengembangkan tema yang muncul (*Emergent Themes*), mengembangkan tema super-ordinat, beralih ke transkrip subjek berikutnya, menemukan pola antar subjek, dan mendeskripsikan tema induk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah tabel yang merangkum keseluruhan hasil penelitian dengan pendekatan IPA:

Tabel 1.

Tabel Tema Induk dan Tema Sub Ordinat

1. Gambaran kehidupan pernikahan	1. Pandangan tentang pernikahan 2. Dinamika kehidupan pernikahan 3. Gambaran pengorbanan dalam pernikahan 4. Hikmah LDM
2. Masalah-masalah pernikahan	1. Masalah-masalah dalam pernikahan 2. Dampak LDM
3. Makna kehidupan pernikahan	1. Pentingnya komunikasi dalam pernikahan 2. Konsep keluarga harmonis 3. Harapan yang diinginkan 4. Menjalani komitmen 5. Memaknai cinta

Gambaran kehidupan pernikahan

Peneliti mencoba untuk menjelaskan kondisi tiap subjek mengenai gambaran kehidupan pernikahan. Pada dua subjek penelitian yaitu, Ibu L dan Ibu A merasa tidak nyaman dalam melakukan hubungan pernikahan jarak jauhnya. Hal ini disebabkan karena Ibu L dan Ibu A beranggapan bahwa pasangan suami istri seharusnya bersama. Pada salah satu penelitian yang dilakukan menemukan bahwa pasangan yang saling berbagi ketertarikan, melakukan sesuatu

secara bersama-sama, dan memiliki teman sepermainan yang sama, lebih merasa terpuaskan dalam hubungannya dibandingkan dengan pasangan yang kurang menjalani kegiatan bersama (DeGenova, 2005). Hal yang tidak jauh berbeda dirasakan oleh Ibu F yang merasa terpaksa dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh karena Ibu F mengharapkan kebersamaan dalam menjalani kehidupan pernikahan.

Kebersamaan yang belum dapat direalisasikan dengan kondisi pernikahan saat ini, oleh sebab itu mengakibatkan dampak bagi subjek menjadi seorang *single parent*. Dalam penelitian lain *single parent* adalah individu yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya. Selaras dengan hasil wawancara pada ketiga subjek penelitian ini. Ibu F merasa sulit menjadi seorang *single parent* karena Ibu F belum mampu untuk merawat anaknya tanpa bantuan dari pasangannya. Kesulitan yang dialami pada Ibu L dan Ibu A tidak berlarut-larut seperti Ibu F dalam menjalaninya. Hal ini dikarenakan Ibu L dan Ibu A mampu beradaptasi atau penyesuaian dengan kondisi pernikahannya saat ini. Penyesuaian pernikahan juga merupakan suatu proses memodifikasi, mengadaptasi dan mengubah individu dan pola perilaku pasangan serta adanya interaksi untuk mencapai kepuasan yang maksimum dalam pernikahan (DeGenova, 2005).

Dalam beradaptasi subjek merasa sudah berada ditahap menerima dengan kondisi pernikahannya saat ini. Menurut Seligman (dalam Mangunsong, 2011), penerimaan merupakan tahap individu telah mencapai pada titik pasrah dan mencoba untuk menerima keadaan dengan tenang. Tahap penerimaan diri muncul pada ketiga subjek dalam penelitian ini. Ibu L, Ibu A dan Ibu F merasakan bahwa mereka pasrah dengan kondisi hubungan pernikahan jarak jauh. Sikap pasrah yang dilandasi oleh rasa berkorban untuk menghindari terjadi pertikaian dengan pasangannya. Hal ini didukung dengan penelitian (Suraji, 2013), mengatakan dasar yang akan mendorong masing-masing pihak untuk saling memahami, mengisi, melengkapi, berkorban dengan ikhlas, dan sabar dalam rangka mewujudkan rumah tangga yang bahagia. Oleh karena itu, pada tiap subjek berusaha untuk berkorban untuk keutuhan keluarganya.

Sikap rela berkorban dirasa sulit apabila adanya harapan-harapan yang diinginkan. Sikap berkorban membutuhkan adanya penyesuaian dalam pernikahan bagi tiap pasangan. Menurut (Ati, 1999), penyesuaian dalam pernikahan mampu memberikan kepuasan dan menjaga kebahagiaan dalam pernikahan, penyesuaian yang dilakukan harus secara timbal-balik (diadik), dimana tidak hanya satu pihak yang menyesuaikan diri dengan pihak lain. Peneliti menemukan adanya kesamaan teori dengan hasil pada subjek Ibu L dan Ibu A. Subjek Ibu L dan Ibu A sama-sama berusaha untuk belajar dalam menyesuaikan dengan suaminya perihal kondisi hubungan pernikahan jarak jauh. Berbeda dengan Ibu F yang merasa bersyukur dengan adanya kondisi pernikahannya saat ini.

Masalah-masalah pernikahan

Tema kedua yang akan dibahas berdasarkan hasil temuan peneliti adalah tentang masalah-masalah pernikahan. Adanya kesamaan masalah yang dihadapi oleh tiap subjek yang terjadi, yaitu masalah pada lingkungan baik perbedaan pendapat dan lingkungan yang tidak mendukung untuk membawa keluarga. Degenova (2005), menyatakan bahwa konflik bisa muncul karena empat sumber. Sumber-sumber konflik tersebut terdiri dari: sumber pribadi, sumber fisik, sumber hubungan interpersonal, dan sumber lingkungan.

Masalah-masalah yang dialami dalam pernikahan tiap subjek berbeda-beda. Lestari (2012), juga menyatakan adanya dukungan yang diberikan orang tua berupa dukungan emosional dan instrumental merupakan hal yang sangat penting bagi pasangan. Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, Ibu L dan Ibu F merasa bahwa dalam kehidupan pernikahan terdapat masalah yang

harus diselesaikan. Campur tangan yang dilakukan mengakibatkan perdebatan pribadi karena dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan kondisi pernikahannya.

Berbeda dengan kondisi campur tangan Ibu F dan Ibu F, Ibu A yang merasa ada masalah dengan kondisi hubungan pernikahan jarak jauhnya. Hubungan jarak jauh yang Ia lakukan membuatnya merasa jenuh dan berharap agar secepatnya dapat bersama.

Menurut (Ervika, 2005), Perilaku ibu dianggap memegang peranan penting dalam perkembangan anak karena ibu memegang peranan penting di awal kehidupan seorang anak. Hal ini menyebabkan dampak dalam hubungan pernikahan jarak jauh yang dilakukan oleh Ibu L dan Ibu A karena anaknya menjadi kurang mengenal sosok ayahnya. Sosok ayah yang dirasakurang berperan diawal perkembangan anak, mengakibatkan anak kurang mengenal ayahnya. Dampak lain yang dirasakan oleh Ibu L dan Ibu F yang dapat dikatakan efek kurangnya kebersamaan dalam kehidupan pernikahannya. Hal ini menyebabkan pada Ibu L mencurigai suaminya menjalin hubungan dengan wanita lain. Satiadarma (2001), mengatakan salah satu alasan psikologis seseorang melakukan perselingkuhan adalah karena kebutuhan. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan akan pujian, kasih sayang, komunikasi, dukungan keluarga, tekad kebersamaan keluarga, dukungan keuangan, kejujuran dan keterbukaan, penampilan fisik, kebersamaan, dan kebutuhan seksual.

Makna kehidupan pernikahan

Tema ketiga yang akan dibahas pada penelitian ini mengenai makna kehidupan dalam pernikahan. Makna dalam pernikahan yang didapat dari subjek akan dibahas satu perastu sesuai tema yang dipilih. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang bersifat terbuka. Keterbukaan antar pasangan yang menjadikan salah satu faktor untuk menjaga hubungan pernikahan jarak jauh. Menurut Laurenceu dkk (dalam Miller& Perlman, 2009), keterbukaan diri merupakan salah satu karakteristik yang menggambarkan keintiman, karena sebuah hubungan tidak dapat dikatakan intim apabila pasangan tersebut saling menutup diri dengan tidak memberikan informasi pribadi atau bersifat rahasia. Hal ini sesuai dengan hasil dari ketiga subjek perihal pentingnya komunikasi didalam keluarga. Komunikasi yang dibangun dapat menjaga keutuhan keluarga dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.

Pada penelitian lain mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga meliputi adanya saling pengertian sesama keluarga, adanya kasih sayang sesama saudara-saudara serta adanya dukungan tingkat sosial ekonomi yang cukup memadai. Kesamaan harmonis dalam keluarga pada tiap subjek, seperti pada Ibu L dan Ibu F adanya harmonis disebabkan pengertian didalam keluarga dan pada Ibu A harmonis membutuhkan adanya kasih sayang (bersama).Harmonis erat kaitannya dengan keintiman pasangan. Keintiman muncul yang diawali keterkaitan yang kuat, sering (*intens*), dan beragam bentuknya (Sternberg, 1998). Hal ini sesuai dengan hasil dari ketiga subjek yang mengharapakan untuk dapat kumpul bersama. Harapan yang ada pada ketiga subjek tersebut disebabkan kondisi pernikahan yang berbeda tempat tinggal.

Komitmen dalam pernikahan juga berkaitan dengan harmonis dan keintiman. Komitmen atau keputusan yang diambil dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh merupakan keputusan bersama dengan pasangan. Pada ketiga subjek penelitian, komitmen yang dijalani ketiganya adalah menerima dengan kondisi hubungan pernikahan jarak jauh. Menurut (Johnson, 1999), terdapat tiga komitmen yang menjadi sumber motivasi untuk mengatasi masalah, dengan motivasi tersebut dapat tercipta perencanaan dan tindakan untuk menyelesaikan masalah dalam hubungan pernikahan tersebut.

Memaknai cinta dalam kehidupan pernikahan jarak jauh dapat diartikan berbeda tiap subjeknya, seperti Ibu L merasa cinta sebagai pengertian, Ibu A merasa cinta sebagai sayang dan Ibu F

merasa cinta sebagai pengorbanan. Mendekati kesamaan dengan teori cinta kasih sayang (*compassionate love*) dari Elaine Hatfield. Menurut (Hatfield & Rapson, 2005), ada dua tipe dasar cinta, yaitu cinta kasih sayang (*compassionate love*) dan gairah cinta (*passionate love*). Cinta kasih sayang ditandai dengan adanya saling keterikatan, saling menghormati, menghargai, kepedulian dan kepercayaan. Kasih sayang biasanya tumbuh berkembang dari perasaan saling pengertian dan rasa saling menghargai satu sama lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah didapat, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengalaman seorang istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh membuat subjek merasa jenuh di kesendiriannya dalam mengurus keluarga. Tiap subjek mengharapkan agar kondisinya dapat berkumpul kembali dengan pasangannya. Salah satu faktor yang melandasi tiap subjek dalam menjalani hubungan jarak jauh adalah faktor ekonomi atau kebutuhan dalam keluarga. Pada masa-masa awal menjalani pernikahan jarak jauh, subjek merasa terkejut dalam menjalani kehidupannya karena tidak ada kehadiran pasangan yang membantu dalam mengurus rumah tangga secara langsung. Adaptasi yang dilakukan oleh subjek dirasa sulit, karena ketidaksiapannya dalam mengurus rumah tangga sendiri ketika sedang jauh dengan pasangannya. Pengorbanan merupakan kunci bagi subjek dalam mempertahankan kehidupan pernikahannya. Salah satu pengorbanan yang dilakukan seperti berusaha untuk menerima keadaan jarak jauh demi kebaikan keluarga. Penerimaan subjek dengan kondisi hubungan pernikahan jarak jauh memunculkan hikmah saat mejalannya. Hikmah yang dapat dipetik dari subjek adalah hikmah untuk bersyukur, karena rasa syukur membantu untuk menringankan beban masalah saat jauh dari pasangan (suami).

Bagi subjek, hubungan pernikahan jarak jauh merupakan keadaan yang dirasa sulit bagi sebageian orang yang akan menjalaninya. Hubungan pernikahan jarak tidaklah mudah dilakukan bagi pasangan yang tidak memiliki komitmen kuat untuk menjaga pernikahannya agar tetap utuh. Peneliti mencoba untuk memberikan saran pada tiap subjek untuk meningkatkan komunikasi yang baik dalam hubungan pernikahannya. Komunikasi baik yang dilakukan mampu menjaga keutuhan rumah tangga dalam keluarga. Komunikasi juga dapat mempengaruhi keintiman, hasrat dan komitmen. Oleh karena itu, subjek perlu meningkatkan komunikasi yang baik agar dapat mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Bagi peneliti lainnya, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peniliti, peneliti menyarankan untuk peneliti lain agar dapat menambahkan variasi dalam pengambilan data baik berupa perbedaan segi metode yang digunakan, karakteristik subjek, dan pengalaman masalah yang dihadapi oleh subjek. Selain itu, peneliti juga menyarankan peneliti lain untuk dapat mengasah kemampuan dalam ber-*epoche* supaya hasil wawancara pada subjek bisa lebih mendalam ketika proses pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Ati, A. W. (1999). *Menguji cinta: Konflik pernikahan Cina - Jawa*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Bachtiar, A. (2004). *Menikahlah, maka engkau akan bahagia*. Yogyakarta: Saujana.
- DeGenova, M. K. (2005). *Intimate relationships, marriages & families* (6th ed.). New York: McGraw Hill.
- Dewi, K. S. (2012). *Buku ajar kesehatan mental*. Semarang: UPT UNDIP Press Semarang.

- Ervika, E. (2005). Kelekatan (Attachment) Pada Anak. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Sumatra Utara Medan.
- Hatfield, E., & Rapson, R. (2005). *Love and sex: Cross-cultural perspectives*. Needham Heights MA: Allyn & Bacon.
- Jimenez, M. F. (2010). The regulation of psychological distance in long-distance relationships. *Dissertation*. zur Erlangung des akademischen Grades doctor rerum naturalium im Fach Psychologie.
- Johnson, M. (1999). The tripartite nature of marital commitment: Personal, moral, and structural reasons to stay married. *Journal of Marriage and The Family*, 61(1), 160-171.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI.
- Miller, R., & Perlman, D. (2009). *Intimate relationship* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Papalia, E. D., Olds, W. S., & Feldman, D. R. (2005). *Human development*. New York: Mc. Graw Hill.
- Qomariyah, N. (2015). Gambaran pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Santrock. (2009). *Psikologi pendidikan* (2nd ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Satiadarma, M. P. (2001). *Menyikapi perselingkuhan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sternberg, R. J. (1998). *Love is story: A new theory of relationship*. New York: Oxford University Press.
- Sternberg, R. J. (2010). *Cupid arrow: Konsepsi cinta dari zaman ke zaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugeng, I. (2005). *Pengasuhan anak dalam keluarga; the next lost generations*. Semarang: Andi.
- Suraji, I. (2013). *Akhlak dalam kehidupan berkeluarga*. Diunduh dari [http: id.portalgaruda.org](http://id.portalgaruda.org).